

# **PROFIL ANALISIS FINANSIAL INVESTASI BUDIDAYA KAMBING DAN DOMBA**



**PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI  
DEPARTEMEN PERTANIAN**

**2007**



III, 21p - loks 22cm

# PROFIL ANALISIS FINANSIAL INVESTASI BUDIDAYA KAMBING DAN DOMBA

636

pvs



No : 4.183

TGL. : \_\_\_\_\_

**PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI  
DEPARTEMEN PERTANIAN**

2007



## KATA PENGANTAR

Analisis usaha ternak kambing dan domba dibuat untuk tujuan memberikan informasi kepada calon investor baik pengusaha maupun petani yang berminat menanamkan modalnya (investasi) di subsektor peternakan. Kambing dan domba merupakan komoditas strategis yang dapat menguntungkan saat ini dan tahun - tahun ke depan.

Sebagai bahan pertimbangan melalui media informasi ini kami sajikan data :

- Prospek Usaha Kambing dan Domba
- Pohon Industri
- Kondisi Pasar
- Jenis-Jenis Kambing
- Analisis Usaha Penggemukan Kambing dan Domba
- Analisis Usaha Pembesaran Ternak kambing dan Domba
- Analisis Usaha Penggemukan Kambing Potong
- Analisis Usaha Pembibitan Kambing Potong
- Analisis Usaha Peternakan Kambing
- Keuntungan Beternak Kambing
- Potensi dan peluang investasi

Kami yakin dengan modal yang tidak terlalu besar akan mendapat keuntungan yang besar. Dengan karakteristiknya yang tidak membutuhkan teknologi yang rumit, usaha budidaya kambing dan domba dapat dilakukan oleh masyarakat luas dan diteruskan akan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat bermanfaat sebagai informasi awal sebagai gambaran potensi dan peluang investasi di sub sektor peternakan.

**PUSAT PERIZINAN DAN INVESTASI  
DEPARTEMEN PERTANIAN**



## DAFTAR ISI

Halaman	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
I. PROSPEK USAHA .....	1
A. Kambing dan domba .....	1
B. Kondisi Pasar .....	2
C. Jenis- Jenis Kambing .....	3
D. Keuntungan Beternak Kambing .....	6
II. ANALISA FINANSIAL BUDIDAYA KAMBING DAN DOMBA .....	7
A. Analisa Usaha Penggemukan Kambing dan Domba .....	7
B. Analisa Usaha Pembesaran Ternak Kambing dan Domba .....	8
C. Analisa Usaha Penggemukan Kambing Potong .....	9
D. Analisa Usaha Pembibitan Kambing Potong .....	10
E. Analisa Usaha Pembitian Kambing .....	12
III. POTENSI DAN PELUANG INVESTASI .....	15
A. Potensi .....	15
B. Peluang Investasi .....	15
C. Peluang Pasar .....	16
LAMPIRAN .....	17



# I. PROSPEK USAHA

## A. Kambing dan Domba

Kambing dan domba mempunyai peran yang sangat strategis bagi kehidupan masyarakat pedesaan dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Kambing dan domba mampu berkembang dan bertahan di semua zona agro-ekologi dan hampir tidak terpisahkan dari sistem usahatani. Pemasaran produk kambing dan domba sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan warung sate kambing, dan hanya sebagian kecil dipasarkan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Namun hasil ikutannya berupa kulit sangat penting bagi industri kulit skala besar maupun rumah tangga. Fungsi dan peran terpenting lainnya dari ternak ini adalah untuk kepentingan dalam sistem usahatani, serta sosial budaya seperti: qurban dan akikah, seni ketangkasan domba, dan penghasil susu.

Dari populasi 22 juta ekor ternak kambing dan domba yang tersebar di Indonesia dapat dihasilkan sekitar 10 - 14 juta ekor anak per tahun. Produksi ini dapat mencukupi kebutuhan kambing dan domba di dalam negeri. Dengan adanya tambahan permintaan untuk keperluan konsumsi di dalam negeri, kebutuhan hewan qurban serta untuk keperluan akikah, diperkirakan diperlukan tambahan ternak siap jual sekitar 5 juta ekor/tahun dalam 10 tahun ke depan. Ditinjau dari aspek pasar, pengembangan usaha ternak kambing dan domba mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri saja diperlukan tidak kurang dari 5,6 juta ekor/tahun. Permintaan dari negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Arab Saudi, mengakibatkan permintaan tersebut semakin sulit untuk dipenuhi. Guna mencukupi pasar Idul Adha saja, setiap tahun Arab Saudi memerlukan 2,5 juta ekor kambing dan domba dari Indonesia. Sementara itu, Malaysia dan Brunei Darussalam memerlukan 200 ribu ekor kambing dan domba.

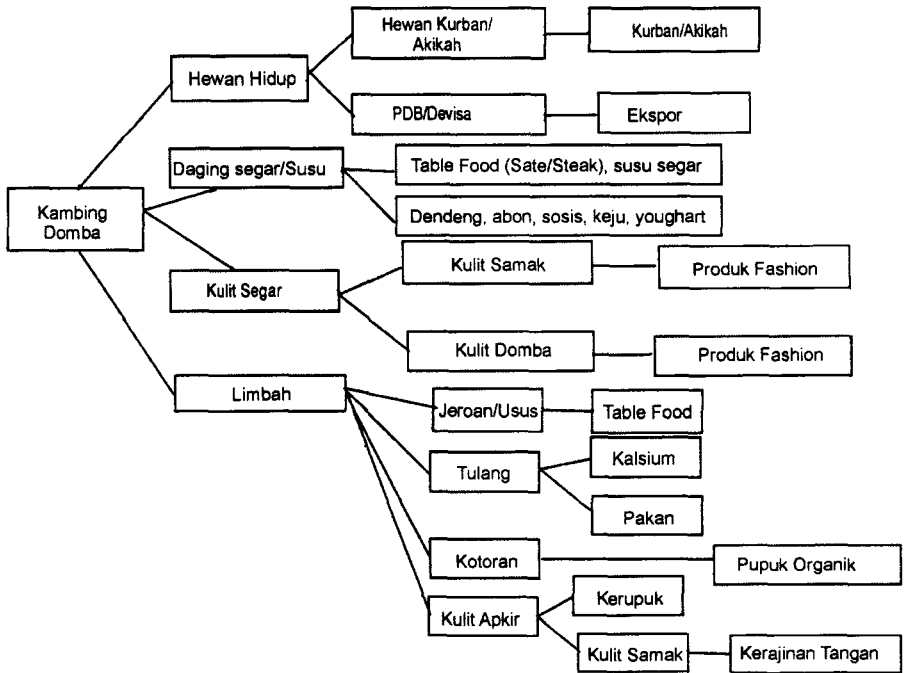
Arah pengembangan budidaya ternak kambing dan domba dapat dilakukan melalui peningkatan populasi dan kualitas ternak karena dalam 10 tahun mendatang diperkirakan ada tambahan permintaan sampai 5 juta ekor kambing dan domba setiap tahunnya, baik untuk tujuan konsumsi, qurban, akikah ataupun ekspor. Pengembangan ternak tipe perah atau dwiguna diharapkan dapat menjawab permintaan khusus yang cukup potensial. Usaha untuk mendorong pengembangan ternak untuk tujuan ekspor merupakan salah satu alternatif yang harus dilakukan, dengan resiko pasokan kulit di dalam negeri akan berkurang. Di lain pihak pengembangan usaha di hilir seperti industri penyamakan kulit sangat prospektif. Saat ini kapasitas terpasang pabrik



industri penyamakan kulit baru terpenuhi 40 persen saja

Profil usaha ternak kambing dan domba komponennya meliputi penyediaan lahan, kandang, peralatan dan ternak induk. Biaya produksi terdiri dari biaya operasional baik biaya tetap berupa biaya penyusutan dan biaya tidak tetap yang habis dalam satu periode produksi. Komponen penerimaan terdiri dari penjualan anak lepas sapih dan ternak afkir pada periode pembesaran serta ternak bakalan umur satu tahun pada periode penggemukan. Nilai B/C yang diperoleh adalah 1,17 dan 1,39 masing-masing pada usaha pembesaran dan penggemukan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing dan domba cukup memberikan prospek yang baik bagi usaha peternakan rakyat.

**Gambar Pohon Industri Kambing dan Domba**



**B. Kondisi Pasar**

Ditinjau dari aspek pasar, pengembangan usaha-ternak kambing dan domba mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri saja diperlukan tidak kurang



dari 5,6 juta ekor/tahun. Permintaan dari negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Arab Saudi, mengakibatkan permintaan tersebut semakin sulit untuk dipenuhi. Guna mencukupi pasar Idul Adha saja, setiap tahun Arab Saudi memerlukan 2,5 juta ekor kado dari Indonesia. Sementara itu, Malaysia dan Brunei Darussalam memerlukan 200 ribu ekor kambing dan domba.

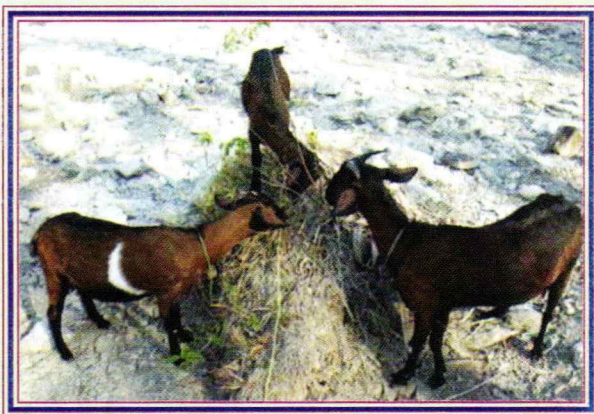
### C. Jenis-Jenis Kambing

Sebelum berternak kambing, perlu diketahui tujuannya apakah untuk diambil daging, susu atau bulunya. Pada umumnya kambing mempunyai manfaat ganda disamping susu dan bulu, juga daging dan kulitnya. Hal ini berkaitan dengan jenis kambing yang akan dipelihara. Kambing kacang merupakan pilihan yang tepat untuk usaha ternak potong karena cepat beranak dan bisa langsung dijual kepasar setelah besar. Kambing peranakan ettawa untuk tujuan mmp peroleh susu dan daging. Kambing peranakan ettawa bisa dijadikan ternak pilihan untuk daerah dataran rendah dan sedang. Sementara kambing saanen untuk dataran tinggi.

Di Indonesia kambing berkembang terdiri dari banyak jenis (ras) sebagai contoh : (1) Kambing kacang, (2) Kambing Saanen, (3) Kambing Gembrong, dan (4) Kambing Peranakan Ettawa (PE). Masing-masing kambing mempunyai potensi, sebagai penghasil.

#### 1. Kambing Kacang

Kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia dan Malaysia. Pada umur 15 - 18 bulan kambing ini sudah menghasilkan keturunan. Kambing ini sangat cocok dternakan sebagai kambing penghasil daging karena sangat prolific (sering melahirkan anak kembar dua), bahkan ada yang beranak tiga. Produk yang dihasilkan terutama dalam bentuk daging dan kulit



## Potensi Kambing Kacang

Potensi kambing kacang adalah daerah jawa dan sulawesi. Adapun ciri-ciri kambing kacang adalah sebagai berikut :

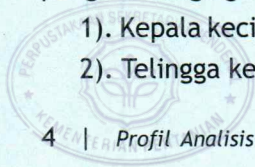
- Bulu pendek dan berwarna tunggal (putih, hitam, dan coklat). Adapula yang berwarna bulunya berasal dari campuran ketiga warna tersebut;
- Kambing jantan maupun betina memiliki tanduk. Tanduknya berbentuk pedang, melengkung ke atas sampai ke belakang;
- Telinga pendek dan menggantung;
- Tingkat kesuburan tinggi;
- Tahan penyakit;
- Kemampuan hidup saat lahir 100 % dan kemampuan hidup dan lahir sampai sapih, 79,4 %;
- Kemungkinan induk melahirkan anak kebar dua 52,2 % , Kembar tiga 2,6 % dan tunggal 44,9 %;
- Kambing kacang jantan muda mencapai dewasa kelamin umur 19 - 25 minggu atau 135 -173 hari, atau rata-rata pada umur 307,72 hari;
- Kambing betina pertama kali beranak umur 12 - 13 bulan;
- Rata-rata bobot anak lahir sekitar 3,28 kg;
- Total bobot sapih (umur 90 hari) 10,12 kg

## 2. Kambing Saanen

Kambing lain yang produktif menghasilkan susu adalah Saanen yang mana berasal dari Swiss. Produksi susu di daerah asalnya rata-rata mencapai 3 - 4 liter perhari selama masa laktasi. Hasil susu kambing ini paling tinggi diantara jenis kambing lainnya.

Kambing saanen dan peranakannya hanya cocok ditanakkan di dataran tinggi dengan ketinggian 1.000 m dpl. Pemeliharaannya di kandang tertutup. Selain diambil susunya, saanen juga bisa dipelihara sebagai penghasil daging dan kulit. Ciri kambing saanen adalah sebagai berikut :

- 1). Kepala kecil dan berbentuk lancip;
- 2). Telingga kecil, pendek, tegak ke arah depan dan samping;



- 3). Jantan maupun betina sering tidak bertanduk;
- 4). Warna bulu putih, krem pucat dengan bercak-bercak hitam pada hidung, telinga, dan ambing.
- 5). Ambing serta puting besar dan lunak;
- 6). Induk betina sering melahirkan anak kembar dua.

### 3. Kambing Gembrong

Kambing ini hanya terdapat di Desa Bugbug, Culik dan Bunutan di Pantai Timur Bali (dekat Padang Bai). Diduga, kambing gembrong merupakan keturunan kambing angora, yang sudah menjadi ras tersendiri di Bali. Namun, ada juga mengatakan, kambing gembrong merupakan keturunan kambing kashmir berbulu putih, dengan tinggi 58 - 65 cm. Bobot badan kambing



dewasa 32 - 45 kg. Bulu putih dengan panjang bisa sampai 25 cm. Kambing jantan berjumbai pada dahi. Jumbai terkadang menutupi mata dan muka. Kambing jantan dipelihara untuk diambil bulunya. Bulunya panjang, putih, dan halus seperti sutera. Pencukuran bulu dilakukan setiap 1, 5 tahun sekali.

Pemeliharaan dilakukan secara semi-intensif dengan melepasnya di pekarangan dan pada malam hari tidur dikandang yang telah disediakan. Pakan hijauan segar seperti daun gamal, lontoro, waru, mangga dan rumput.

### 4. Kambing Peranakan Ettawa (PE)

Kambing peranakan ettawa hasil persilangan antara kambing ettawa dari India dengan kambing kacang Indonesia. Sebagai kambing peliharaan kambing Peranakan Ettawa (PE) memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu atau kambing perah dan sebagai pedaging. Kambing ini bertubuh besar dan tinggi rata-rata bobot dewasa 40 - 45 kg.



### **Potensi Kambing Peranakan Ettawa**

- Dengan pengelolaan budi daya intensif, kambing PE dapat diusahakan beranak tiga kali setiap dua tahun dengan jumlah anak setiap kelahiran 2 - 3 ekor.
- Kambing lebih cocok diusahakan di dataran sedang (500-700 m dpl) sampai dataran rendah yang panas.
- Dengan pengelolaan budi daya intensif, kambing Peranakan Ettawa dapat diusahakan beranak tiga kali setiap dua tahun dengan jumlah anak setiap kelahiran 2 - 3 ekor.

### **D. Keuntungan Beternak Kambing**

- Ternak dapat dipotong sewaktu-waktu untuk keperluan sendiri pesta adat, Qurban, akikah dll.
- Kambing merupakan sumber penghasilan dan tabungan. Apabila mendapat kesulitan keuangan kambing dapat dijual dengan mudah.
- Modal yang diperlukan untuk mulai beternak tidak terlalu besar.
- Bila dikelola dengan baik bisa menjadi sumber pendapatan keluarga.
- Kambing mudah dirawat hampir semua tanaman dapat dijadikan pakan.
- Kotoran kambing dapat dijadikan pupuk atau dijual.
- Kambing dapat beranak lebih dari satu dan waktu buntingnya singkat yaitu 150 hari.
- Permintaan akan hewan hidup, daging segar atau susu, kulit segar dan limbah untuk kebutuhan dalam negeri dan luar negeri semakin tahun semakin meningkat.
- Peluang ekspor kenegara Arab Saudi, Malaysia dan Berunai Darus Salam terbuka luas dan tidak dapat dipenuhi oleh petani peternak Indonesia



## II. ANALISIS FINANSIAL INVESTASI BUDIDAYA KAMBING DAN DOMBA

### A. Analisa Usaha Penggemukan Kambing dan Domba

Uraian		Total
Jumlah ternak bakalan (ekor)		124
Kandang/ekor (m <sup>2</sup> )		0,375
Mortalitas anak (%)		5
Mortalitas Induk (%)		3
Litter size		1,5
Berat anak lepas sapih 3 bulan (kg)		12
Petambahan bobo badan anak (gram/ekor/hari)		150
Kebutuhan konsentrat (kg/eko/hari)		0,5
Kebutuhan rumput (kg/ekor/hari)		4
Lama Pemeliharaan (hari)		120
I. Investasi	Lahan	127.500.000
	Kandang	1.166.250
	Peralatan	25.000.000
	Ternak Bakalan	19.220.000
<b>Total Investasi</b>		<b>172.886.250</b>
II. Biaya Tetap	Penyusutan :	
	Kandang 20%/tahun	233.250
	Peralatan 10%/tahun	2.500.000
	Pemeliharaan/perbaikan 1%/ tahun	1.128.862
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>4.462.112</b>
III. Biaya Tidak Tetap	Konsentrat @ Rp.1.100,-/kg	18.414.000
	Rumput @ Rp.200/kg	26.784.000
	Tenaga Kerja @ Rp.300.000,-/bln	10.800.000
	Alat habis pakai @ Rp2.500,-/ekor Obat-obatan	310.000
		186.000
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>		<b>56.494.000</b>
<b>Total Biaya Tetap dan Tidak Tetap</b>		<b>000,00</b>
IV. Penerimaan	Penjualan ternak 1 tahun @ Rp.12.000 /Kg	60.956.1120
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>84.630.000</b>
Pendapatan		23.673.880
B/C		1,39



Hasil analisa usaha penggemukan ternak kambing dan domba disektor usaha primer menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan yang relatif baik, dengan nilai B/C sebesar 1,39

### B. Analisa Usaha Pembesaran Ternak Kambing dan Domba

Uraian		Total
Jumlah ternak betina (ekor)		90
Jumlah jernak jantan (ekor)		10
Mortalitas anak (%)		5
Litter size		3
Berat anak lepas sapih 3 bulan (kg)		1,5
Petambahan bobot badan anak (gram/ekor/hari)		12
Kebutuhan konsentrat (kg/eko/hari)		100
Kebutuhan rumput (kg/ekor/hari)		0,3
Lama Pemeliharaan (hari)		3
I. Investasi	Lahan 0,8 ha @ Rp.300.000.000/ha	240.000.000
	Kandang 75 m2 @ Rp.25.000/m2	1.875.000
	Peralatan	25.000.000
	Ternak Betina 90 ekor @ Rp.500.000	45.000.000
	Ternak jantan 10 ekor @ Rp.750.000	7.500.000
<b>Total Investasi</b>		<b>319.375.000</b>
II. Biaya Tetap	Penyusutan :kandang 20%/tahun	375.000
	Peralatan 10%/tahun	2.500.000
	Pemeliharaan/perbaikan 1%/tahun	3.193.750
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>6.068.750</b>
III. Biaya Tidak Tetap	Konsentrat @ Rp.1.100/kg	12.045.000
	Rumput @ Rp.200/kg	36.500.000
	Tenaga Kerja @ Rp.300.000 /bulan	10.800.000
	Alat habis pakai @ Rp.2500/ekor	250.000
	Obat-obatan @ Rp.1500/ekor	150.000
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>		<b>59.745.000</b>
<b>Total Biaya Tetap dan Tidak Tetap</b>		<b>65.813.750,</b>
IV. Penerimaan	Penjualan anak lepas sapih @ Rp.13.000 /Kg	19.406.75
	Penjualan ternak apkir @ Rp.594.000/ekor	57.618.000
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>77.024.790</b>
<b>Pendapatan</b>		<b>11.211.040</b>
<b>B/C</b>		<b>1,17</b>

Hasil analisa usaha pembesaran ternak kambing dan domba disektor usaha primer menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan yang relatif baik, dengan nilai B/C sebesar 1,17



### C. Analisa Usaha Penggemukan Kambing Potong

Analisa ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa waktu penggemukan kambing potong dilakukan selama 100 hari dengan masa istirahat kandang selama 5 hari, Umumnya, bakalan kambing yang dibeli dari pasar hewan awalnya dipelihara secara tradisional. Penggemukan kambing dilakukan dengan menggunakan pakan hijauan rata-rata 4 kg per ekor/hari dan tambahan berupa pakan penguat rata-rata 0,225 kg per hari selama pemeliharaan data teknis dan ekonomis sebagai berikut pada Tahun 2005.

- 1). Harga bakalan rata-rata Rp.250.000,-/ekor;
- 2). Harga pakan hijauan ternak Rp.100,-/kg dan pakan penguat Rp.700, / kg;
- 3). Nilai kandang Rp.15.000.000,- untuk 20 periode Penggemukan;
- 4). Peralatan pemeliharaan Rp.3.000.000,-(untuk 10 periode pengemukan);
- 5). Biaya obat-obatan Rp.500.000,-/ekor;
- 6). Biaya 2 orang tenaga kerja @ Rp.5.000.000,-/ bulan
- 7). Berat akhir pemeliharaan rata-rata 30 kg dengan persentasi karkas 45 %;
- 8). Harga jual kambing potong Rp.15.000,-/kg;
- 9). Bila dipotong, harga berat karkas Rp.300.000,-/kg, nilai edible product (kepala,kaki, jeroan, dan lain-lain) Rp.500.000,-/ekor dan kulit Rp.50.000,-/ lembar;
- 10). Dana pemasaran kambing Rp.10.000,-/ekor;
- 11). Kotoran kambing bernilai Rp.1.000.000,-/periode pemeliharaan;
- 12). Biaya lain-lain Rp.500.000,-



<b>I</b>	<b>Biaya tetap</b>	
<b>A</b>	Penyusutan kandang ( Rp.15.000.000, - ; 20 )	Rp. 750.000,-
<b>B</b>	Penyusutan peralatan (Rp. 3.000.000,- : 10 )	Rp. 300.000,-
	<b>Jumlah biaya tetap (Penyusutan)</b>	<b>Rp. 1.050.000,-</b>
<b>II</b>	<b>Biaya tidak tetap (operasional)</b>	
<b>A</b>	Pembelian bakalan (1000 X Rp.250.000, -)	Rp. 25.000.000,-
<b>b</b>	Pakan hijauan (100 hari x100 ekor x 4 kg x Rp.100,-)	Rp. 4.000.000,-
<b>C</b>	Pakan penguat (100 hari x 0,225 kg x 100 ekor x Rp.700,-)	Rp 1.575.000,-
<b>d</b>	Tenaga Kerja (2 x 3,5 bulan x Rp.500.000. -)	Rp. 3.500.000,-
<b>E</b>	Obata-obatan (100 ekor x Rp.5.000,-)	Rp. 500.000,-
<b>F</b>	Dana Pemasaran (100 ekor x Rp.10.000,-)	Rp. 1.000.000,-
<b>G</b>	Lain-lain	Rp. 500.000,-
	<b>Jumlah biaya tidak tetap</b>	<b>Rp. 37.125.000,-</b>
	<b>Jumlah biaya Tetap + Tidak tetap</b>	<b>Rp. 37.125.000,-</b>
<b>III</b>	<b>Hasil Usaha (output)</b>	
<b>A</b>	Penjualan ternak (100 ekor x 30 kg X Rp.15.000,-)	Rp .45.000.000,-
<b>B</b>	Nilai kotoran ( pupuk)	Rp. 1.000.000,-
	<b>Jumlah hasil Usaha (output)</b>	<b>Rp. 46.000.000,-</b>
<b>IV</b>	<b>Keuntungan Usaha</b>	
<b>A</b>	Keuntungan per periode = (Rp.46.000.000. - - Rp.37.125.000,-)	Rp. 8.875.000,-
<b>V</b>	<b>Nilai rentabilitas bila jual dalam bentuk Karkas</b>	
<b>A</b>	Tambahan biaya untuk pemotongan dan pengulitan (100 ekor x Rp.25.000,-)	Rp. 2.500.000,-
<b>B</b>	<b>Output baru :</b>	
	1) Nilai karkas (100 ekor x 0,45 x 30 kg x Rp.30.000,-)	Rp.40.500.000,-
	2) Kulit dan jeroan (100 ekor X Rp.100.000,-)	Rp.10.000.000,-
	3) Nilai kotoran (pupuk)	Rp. 1.000.000,-
	<b>Jumlah output baru</b>	<b>Rp.51.500.000,-</b>
	<b>Tambahan output (Rp.51.500.000,- - Rp.46.000.000,-)</b>	<b>Rp. 5.500.000,-</b>
<b>C</b>	<b>B/C (Benefit cost ratio) = Rp.5.500.000, - : Rp.2.500.000,)</b>	<b>2.2</b>

Usaha tambahan penjualan dalam bentuk karkas sangat menguntungkan, sebab mempunyai benefit cost ratio (B/C) sebesar 2.2. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan pemasukan yang diperoleh sebesar 2.2 kali tambahan biaya yang dikeluarkan.

#### D. Analisa Usaha Pembibitan Kambing Potong

Analisa ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa usaha pembibitan kambing potong dilakukan selama rata-rata 8 bulan, Sehingga saat pemeliharaan 6 bulan sampai induk mencapai apkir, induk telah menghasilkan anak sebanyak



7 kali. Usaha ini sangat menguntungkan bila dilakukan secara intensif. Jumlah anak rata-rata setiap kelahiran (liter size) adalah 1,8 dengan jumlah induk sebanyak 100 ekor dan pejantan sebanyak 7 ekor, Data teknis dan ekonomis sebagai berikut pada Tahun 2005 :

- 1). Harga rata-rata induk awal Rp.500.000,-/ekor dan saat apkir Rp.360.000,-/ekor;
- 2). Harga Rata-rata pejantan awal Rp.700.000,-/ekor dan saat apkir Rp.490.000,-/ekor;
- 3). Persentase bunting rata-rata 90 %, mortalitas sampai saat sapih 6 % dan mortalitas dari umur sapih sampai dengan bakalan (umur 7 bulan) 4 % ;
- 4). Nilai kandang Rp.12.000.000,- dengan penyusutan 10 % per periode (8 bulan);
- 5). Nilai peralatan Rp.2.800.000,- untuk 7 periode;
- 6). Pakan hijauan untuk induk rata-rata 5 kg/ekor/hari dan anak lepas sapih (selama 120 hari) 2 kg/ekor/ hari dengan harga Rp.100,-/kg;
- 7). Pakan penguat untuk induk rata-rata 0,25 kg/ekor/ hari dengan harga Rp.700,-/kg;
- 8). Gaji 2 orang tenaga kerja Rp.500.000,-/bulan;
- 9). Obat - obatan Rp.3.000.-/ekor;
- 10). Dana pemasaran Rp.800.000,-;
- 11). Biaya lain-lain Rp.591.000.-;
- 12). Jumlah anak yang dilahirkan  $90 \% \times 100 \text{ ekor} \times 1,8 = 162 \text{ ekor}$ ;
- 13). Jumlah anak sampai umur 7 bulan  $90 \% \times 162 \text{ ekor} = 145 \text{ ekor}$  dengan nilai jual Rp.275.000,-/ekor



I	Biaya tetap	
A	Penyusutan kandang (10 % x Rp.12.000.000,-)	Rp. 1.200.000,-
B	Penyusutan peralatan (Rp.2.800.000,- : 7)	Rp. 400.000,-
C	Penyusutan ternak	
	1). Induk =(Rp.500.000,- - Rp.360.000,-) : 7) x 100 ekor;	Rp. 2.000.000,-
	2). Pejantan =(Rp,700,000,- -Rp.490.000,-) : 7 x 7 ekor	Rp 210.000,-
	Jumlah biaya tetap	Rp. 3.810.000,-
II	Biaya tidak tetap (operasional)	
A	Pakan hijauan (240 hari x 5 kg x 107 ekor x Rp.100,-)	Rp. 12.840.000,-
B	Pakan penguat (240 hari x 0,25 kg x 107 ekor x Rp.700,-)	Rp. 4.494.000,-
C	Tenaga kerja (2 x 6 bulan x Rp.500.000,-)	Rp 6.000.000,-
D	Obat-obatan (107 ekor x Rp.3.000,-)	Rp. 321.000,-
E	Pembesaran sampai umur 7 bulan	
	1) Hijauan (145 x 2 kg x 120 hari x Rp.100,-)	Rp. 3.480.000,-
	2) Pakan penguat (145 x 0,25 kg x x 120 hari x Rp.700,-)	Rp. 3.045.000,-
F	Dana pemasaran	Rp. 800.000,-
G	Lain-lain	Rp 591.000,-
	Jumlah biaya tidak tetap	Rp. 31.571.000,-
	Jumlah biaya Tetap + Tidak tetap	Rp. 35.381.000,-
III	Hasil Usaha (output)	
A	Penjualan ternak umur 7 bulan (145 x Rp.275.000,-)	Rp 39.875.000,-
B	Nilai kotor (pupuk)	Rp. 1.000.000,-
	Jumlah hasil Usaha (output)	Rp. 40.875.000,-
IV	Keuntungan Usaha	
A	Keuntungan per periode = (Rp.40.875.000,- - Rp.35.381.000,-)	Rp. 5.494.000,-
B	Keuntungan per siklus (berkisar 6 tahun)	
	1) Tujuh periode (7 x Rp. 5.494.000,-)	Rp. 38.458.000,-
	2) Nilai induk apkir (100 x Rp.360.000,-)	Rp. 36.000.000,-
	3) Nilai pejantan apkir (7x Rp.490.000,-)	Rp. 3.430.000,-
	Jumlah keuntungan per siklus	Rp. 77.888.000,-

Jadi keuntungan usaha pembibitan ini dapat dinikmati setiap akhir siklus produksi, yaitu sekitar 6 tahun atau sampai induk dan pejantan memasuki masa apkir dan selanjutnya dilakukan peremajaan kembali.

## E. Analisa Usaha Pembibitan Kambing

### Asumsi

- Pemeliharaan 6 ekor kambing 1 pejantan 5 betina induk siap kawin
- Harga kambing jantan Rp.750.000,- betina Rp. 350.000,-/ ekor
- Berat kambing rata-rata 25 kg/ekor
- Kebutuhan pakan hijauan 3 kg/ekor/hari dengan harga 25 /kg



- Kebutuhan konsetrat 0,5 kg/ekor/hari dengan harga Rp.500,- kg
- Untuk anak kambing konsetrat diberikan setelah umur 4 bulan
- Dalam 2 tahun menghasilkan anak  $25 \times 3 \times 2 = 150$  ekor- (10 % x 150 ) = 135 ekor
- Semua dijual pada saat pemeliharaan 2 tahun (untuk mempermudah perhitungan):

Perhitungan

<b>A Biaya tetap</b>		
1	Biaya pembuatan kandang 1 unit untuk 25 ekor induk + Rp.15.000.000,- dengan masa pakai 6 tahun sehingga dalam 2 tahun nilai kandang + Rp.15.000.000,-/6 x 2	Rp 5.000.000,-
	Biaya pemuatan 1 unit kandang pejantanan masa pakai 6 thn. Jadi dalam 2 tahun nilai kandang =Rp.600.000,-/6 x 2	Rp. 200.000,-
2	Peralatan kandang, cangkul 2 buah X Rp.30.000,- = Rp.60.000,- Arit 3 buah x Rp.30.000,- = Rp.90.000,- Batu asah 2 buah xRp.20.000,- = Rp.40.000,- Gerobak sorong 1 buah Rp.200.000,- dengan masa pakai 2 tahun. Jadi nilai peralatan dalam 2 tahun	Rp. 390.000,-
	Jumlah biaya tetap	Rp. 5.590.000,-
<b>B Biaya tidak tetap (operasional)</b>		
1	Bibit kambing betina 25 ekor @ Rp.500.000,-	Rp. 12.500.000,-
	Bibit Kambing pejantanan 3 ekor @ Rp.750.000,-	Rp. 2.250.000,-
2	Konsentrat Induk = 0,4 kg x 24 bln x 30 hr x Rp.500,- x 25 ekor Anak 1 (25 Induk ) = 0,2 kg x 30 hr x 14 bln x Rp.500,- x 45 ekor Anak II (25 induk )= 0,2 kg x 30 hr x 6 bln x Rp.500,- x 45 ekor Jantan = 0,4 kg x 24 bln x 30 hr x Rp.500,- x 3 ekor	Rp 3.600.000,- Rp. 1.890.000,- Rp. 810.000,- Rp. 432.000,-
3	Hijauan Induk = 3 kg x 24 bln x 30 hr x Rp.25,- x 25 ekor Anak 1 = 1,5 x 18 bln x 30 hr x Rp.25,- x 45 ekor Anak II = 1,5 x 18 bln x 30 hr x Rp.25,- x 45 ekor Jantan = 3 kg x 24 bln x 30 hr x Rp.25,- x 3 ekor	Rp. 1.350.000,- Rp. 911.250,- Rp. 506.250,- Rp 162.000,-
	Total biaya tidak tetap	Rp. 24.411.500,-
	Total A + B	Rp. 30.001.500,-
<b>C Pemasukan</b>		
1	Penjualan 25 ekor induk umur 3 tahun 25 @ Rp750.000,-	Rp. 18.750.000,-
2	Penjualan 3 ekor pejantanan umur 3 tahun 2 Rp. 1.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
3	Penjualan anak dari 5 ekor Kelahiran I - 23 jantan (1,5 tahun) x Rp.1.000.000,- - 22 betina (1,5 tahun) x Rp.500.000,- Kelahiran II - 22 jantan (10 bln) x Rp.750.000,- - 22 betina (10 bln) x Rp.500.000,- Kelahiran III - 45 jantan dan betina umur 2 bln x Rp.150.000,-	Rp 23.000.000,- Rp. 11.000.000,- Rp 16.500.000,- Rp. 10.000.000,- Rp. 6.750.000,-
	Total Pemasukan	Rp. 89.000.000,-
D	Keuntungan Usaha C - (A+ B)	Rp 58.998.500,-



a. Benefit Cost of Ratio (BCR)

$$\text{BCR} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{pengeluaran}} = \frac{\text{Rp.89.000.000}}{\text{Rp.30.001.500}} = 2,96$$

b. Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{keuntungan}}{\text{modal kerja}} \times 100 \% = 196,00 \%$$

Artinya tiap Rp.100,- modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.196,00,-

c. Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya tetap} + \text{Biaya tidak tetap}}{\text{Biaya Pemasukan}} = 0,33$$

\*) Dinas Peternakan Propinsi Sumsel



### III. POTENSI DAN PELUANG INVESTASI

Pada umumnya pengembangan budidaya kambing dan domba dapat dilakukan di seluruh propinsi wilayah negara Republik Indonesia. Kebutuhan akan daging kambing dan domba lebih banyak dibutuhkan oleh penduduk mayoritas muslim, Sebagai contoh untuk kebutuhan akikah dan qurban di samping untuk konsumsi gulai kambing dan sate kambing. Peluang investasi adalah budidaya, pengolahan daging dan industri kulit. Populasi tertinggi per pulau terlihat pada tabel berikut :

#### A. Potensi

Peningkatan populasi kambing dan Domba dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Saat ini masih tersedia bahan pakan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti di kawasan perkebunan yang relatif kosong ternak seluas 15 juta ha, lahan sawah dan tegalan yang belum optimal dimanfaatkan untuk pengembangan ternak 10 juta ha. Lahan yang belum dimanfaatkan tersebut terletak di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dari berbagai hasil kajian yang ada, pengembangan kambing dan domba pola intergrasi di kawasan perkebunan mempunyai prospek yang sangat baik. Di kebun lada, ternak dapat memanfaatkan cover crop berupa *Arachis pintoi*; kebun karet, sawit dan kelapa, ternak dapat merumput dengan bebas tanpa mengganggu tanaman utama; di perkebunan kakao dan kopi, ternak dapat dipelihara dengan pola intensif; sedangkan dikebun salak, ternak dapat berfungsi sebagai penghasil kompos. Sementara itu pengembangan peternakan yang sudah ada dapat dilakukan dengan upaya intensifikasi, terutama melalui penyediaan pakan yang berkualitas dan murah secara memadai, disamping perbaikan mutu genetik dan pencegahan penyakit.

#### B. Peluang Investasi

Terbuka untuk budidaya kambing dan domba di seluruh wilayah Indonesia. Ada tiga pelaku investasi dalam pengembangan kambing dan domba yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat atau komunitas peternak. Investasi pemerintah dalam agribisnis ternak kambing dan domba mencakup yaitu : 1). Pelayanan kesehatan hewan, 2). Dukungan penyediaan bibit (penjantan) unggul dan induk berkualitas, 3). Kegiatan penelitian, pengkajian dan pengembangan yang terkait dengan aspek pakan dan manajemen pemeliharaan dan 4). Pengembangan kelembagaan untuk mempercepat arus informasi, pemasaran, promosi dan permodalan.



Untuk Investasi swasta mengacu kepada karakteristik usaha ternak kambing dan domba serta kondisi riil yang ada, maka strategis yang tepat adalah mendorong peran peternak kecil dengan tetap memberi kesempatan swasta untuk berkiprah. Kombinasi pendekatan ini dinilai ideal, mengingat keterbatasan kemampuan peternak rakyat serta resiko yang dihadapi oleh pihak swasta. Fakta ini riil dilapangan menunjukkan bahwa pihak swasta belum menunjukkan minat yang tinggi dalam pengembangan usaha budidaya. Berkenaan dengan itu fasilitas pemerintah masih sangat dibutuhkan, dan bahkan pemerintah secara aktif harus mengambil peran khusus dalam bidang investasi untuk pengembangan usaha kambing dan domba.

Apabila sasaran pengembangan kambing dan domba dalam 10 tahun mendatang ditujukan untuk peningkatan produksi sampai 5 juta ekor/tahun, yang berarti diperlukan penambahan populasi induk sedikitnya 4 juta ekor, untuk menghasilkan anak 6 juta ekor/tahun, yang akan berdampak pada penambahan populasi sekitar 10 juta ekor. Untuk lebih jelas populasi ternak kambing dan domba dapat dilihat pada lampiran. Bila rata-rata harga kambing dan domba sekitar Rp. 400.000,-/ekor, maka total investasi yang diperlukan sekitar Rp.4 Trilyun. Sedangkan investasi masyarakat untuk pengembangan agribisnis ternak kambing dan domba dapat berupa investasi sumberdaya dan produksi yang meliputi perkandangan, tempat, pakan, obat dan peralatan kandang serta bahan pembantu lainnya.

### C. Peluang Pasar

Untuk memenuhi kebutuhan daging konsumsi dalam negeri dan, Luar Negeri Malaysia, Brunai Darussalam, dan Arab Saudi



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Kambing Per Propinsi

NO	Propinsi	Tahun		
		2005	2006	2007*)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	565.776	787.708	894.199
2	Sumatera Utara	717.196	643.860	712.753
3	Sumatera Barat	210.532	223.334	259.058
4	Riau	256.324	238.043	250.527
5	Jambi	124.955	137.989	
6	Sumatera Selatan	462.505	463.720	582.534
7	Bengkulu	106.357	137.898	106.969
8	Lampung	927.736	463.720	846.122
9	D.K.I. Jakarta	5.886	102.855	10.737
10	Jawa Barat	1.138.695	798.816	1.393.190
11	Jawa Tengah	3.224.067	9.333	3.193.842
12	D.I. Yogyakarta	264.681	1.148.547	282.984
13	Jawa Timur	2.384.973	3.165.040	20457.059
14	Bali	68.788	280.184	70.833
15	Nusa Tenggara Barat	338.354	2.414.350	394.937
16	Nusa Tenggara Timur	479.883	70.785	509.230
17	Kalimantan Barat	106.814	376.130	118.540
18	Kalimantan Tengah	39.846	496.766	43.098
19	Kalimantan Selatan	99.271	107.873	111.733
20	Kalimantan Timur	59.736	53.105	54.167
21	Sulawesi Utara	41.681	42.759	43.399
22	Sulawesi Tengah	178.434	188.362	171.723
23	Sulawesi Selatan	407.246	433.495	543.672
24	Sulawesi Tenggara	86.310	97.976	102.645
25	Maluku	146.193	149.405	152.394
26	Papua	35.555	37.266	41.822
27	Bangka Belitung	4.728	3.561	3.846
28	Banten	572.761	681.253	817.732
29	Gorontalo	86.533	96.568	111.098
30	Maluku Utara	99.982	139.981	149.776
31	Kepulauan Riau	21.558	20.238	20.643
32	Irian Jaya Barat	12.923	11.708	13.163
33	Sulawesi Barat	209.694	220.179	254.286
	Indonesia	13,426,239	13.789.954	14.873.516

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan

Keterangan : \*) Angka Sementara -) Data tidak tersedia



## Lampiran 2. Populasi Domba Per Propinsi

No	Propinsi	Tahun		
		2005	2006	2007*)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	124.203	157.962	175.338
2	Sumatera Utara	271.314	275.844	281.361
3	Sumatera Barat	6.052	6.806	8.754
4	Riau	2.453	2.582	2.997
5	Jambi	45.2856	47.899	51.449
6	Sumatera Selatan	60.160	60.890	69.349
7	Bengkulu	6.655	6.464	6.464
8	Lampung	75.556	70.884	72.429
9	D.K.I. Jakarta	1.624	1.633	1.682
10	Jawa Barat	3.735.919	4.221.806	4.955.327
11	Jawa Tengah	1.944.362	2.017.656	2.063.255
12	D.I. Yogyakarta	106.137	107.892	108.971
13	Jawa Timur	1.399.054	1.414.939	1.444.180
14	Bali	23	62	60
15	Nusa Tenggara Barat	17.889	25.055	26.308
16	Nusa Tenggara Timur	18.723	25.055	26.308
17	Kalimantan Barat	0	99	120
18	Kalimantan Tengah	4.242	4.314	4.530
19	Kalimantan Selatan	3.427	3.474	3.527
20	Kalimantan Timur	888	973	992
21	Sulawesi Utara	0	0	0
22	Sulawesi Tengah	2.172	20211	1.860
23	Sulawesi Selatan	1.987	1.486	1.623
24	Sulawesi Tenggara	240	306	437
25	Maluku	13.278	13.477	13.679
26	Papua	1.042	973	975
27	Bangka Belitung	170	50	56
28	Banten	444.906	475.807	504.967
29	Gorontalo	0	-	0
30	Maluku Utara	0	-	0
31	Kepulauan Riau	-	-	0
32	Irian Jaya Barat	-	0	0
33	Sulawesi Barat	-	-	0
	Indonesia	8,306,928	8.979.489	9.859.667

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan

Keterangan : \*) Angka Sementara

- ) Data tidak tersedia



### Lampiran 3. Produksi Daging Kambing Per Propinsi

No	Propinsi	Tahun		
		2005	2006	2007 *)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	1.550	1.736	2.031
2	Sumatera Utara	2.787	2.337	2.349
3	Sumatera Barat	1.252	935	992
4	Riau	435	904	840
5	Jambi	308	216	238
6	Sumatera Selatan	1.061	2.152	2.159
7	Bengkulu	266	230	247
8	Lampung	2.004	2.802	2.412
9	DKI Jakarta	1.068	1.180	1.227
10	Jawa Barat	4.067	7.013	7.153
11	Jawa Tengah	8.917	13.511	10.664
12	DI Yogyakarta	1.155	2.870	2.899
13	Jawa Timur	14.270	14.577	15.238
14	Bali	1.508	2.405	2.475
15	Nusa Tenggara Barat	731	1.473	1.638
16	Nusa Tenggara Timur	1.719	2.661	2.754
17	Kalimantan Barat	280	495	473
18	Kalimantan Tengah	180	77	91
19	Kalimantan Selatan	282	416	452
20	Kalimantan Timur	569	578	923
21	Sulawesi Utara	650	578	1.197
22	Sulawesi Tengah	845	831	616
23	Sulawesi Selatan	205	579	616
24	Sulawesi Tenggara	302	235	267
25	Maluku	710	1.323	1.352
26	Papua	79	120	129
27	Bangka Belitung	26	53	40
28	Banten	2.318	1.318	1.582
29	Gorontalo	93	1.323	1.352
30	Maluku Utara	403	10	11
31	Kepulauan Riau	135	377	169
32	Irian Jaya Barat	17	99	111
33	Sulawesi Barat	288	302	437
	Indonesia	50.603	65.014	63.411

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan

Keterangan : \*) Angka Sementara

- ) Data tidak tersedia



## Lampiran 4. Produksi Daging Domba Per Propinsi

No	Propinsi	Tahun		
		2005	2006	2007 *)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	195	782	8/8
2	Sumatera Utara	740	1.077	1.095
3	Sumatera Barat	14	44	49
4	Riau	1	8	8
5	Jambi	65	95	101
6	Sumatera Selatan	88	914	925
7	Bengkulu	9	9	10
8	Lampung	132	265	248
9	DKI Jakarta	381	555	577
10	Jawa Barat	27.425	47.375	48.323
11	Jawa Tengah	5.593	6.163	14.193
12	DI Yogyakarta	1.791	5.281	5.334
13	Jawa Timur	8.913	9.047	9.244
14	Bali	0	0	0
15	Nusa Tenggara Barat	48	15	20
16	Nusa Tenggara Timur	215	326	333
17	Kalimantan Barat	0	0	0
18	Kalimantan Tengah	10	3	2
19	Kalimantan Selatan	16	61	62
20	Kalimantan Timur	3	6	7
21	Sulawesi Utara	0	0	0
22	Sulawesi Tengah	24	11	9
23	Sulawesi Selatan	2	15	11
24	Sulawesi Tenggara	0	0	0
25	Maluku	0	0	0
26	Papua	68	264	268
27	Bangka Belitung	4	2	1
28	Banten	1.585	2.847	3.053
29	Gorontalo	0	0	0
30	Maluku Utara	0	0	0
31	Kepulauan Riau	0	0	0
32	Irian Jaya Barat	0	0	0
33	Sulawesi Barat	0	0	0
	Indonesia	47.328	75.177	84.763

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan

Keterangan : \*) Angka Sementara -) data tidak tersedia

## Daftar Pustaka

1. Statistik Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Tahun 2007
2. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kambing dan Domba, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Tahun 2005
3. Subangkit Mulono, Ir, Seri Agribisnis, Pengemukan Kambing Potong Potong, Tahun 2005





**Untuk informasi silakan hubungi :  
021 7883 9619**

